

# Penerapan Metode *Hybrid Architecture* dalam Perancangan Pasar

Hugo Cantona dan I Gusti Ngurah Antaryama

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

*e-mail:* antaryama@arch.its.ac.id

**Abstrak**—Eksistensi kaum marginal di perkotaan sering kali terabaikan sehingga kebutuhan dasar mereka cenderung dinomorduakan, padahal sebagian dari penduduk kota besar di Indonesia adalah kaum marginal. Salah satu kebutuhan tersebut adalah tempat tinggal dan tempat untuk bekerja setiap harinya. Untuk itu, diperlukan suatu sarana yang khusus dirancang dan diperuntukkan bagi kalangan masyarakat menengah ke bawah dengan segala rutinitas keseharian dan aktivitas yang mereka miliki. Sebuah pasar tradisional dengan hunian bagi para penjual di dalamnya dirasa mampu merepresentasikan potrait kehidupan kaum marginal yang hidup di perkotaan dengan segala keterbatasan yang mereka miliki. Selain itu, pengalihfungsian lahan menjadi pasar malam di lain waktu dirasa dapat menjadi salah satu solusi untuk memfasilitasi kebutuhan hiburan bagi masyarakat marginal yang tinggal di dalamnya. Dengan pendekatan perilaku, penerapan metode hibrid pada sirkulasi berbentuk ramps yang mengelilingi badan bangunan dan program ruang dalam sebuah perancangan pasar merupakan salah satu contoh sarana yang dapat memfasilitasi kebutuhan aktivitas sosial ekonomi masyarakat marginal yang hidup di dalamnya.

**Kata Kunci**—rutinitas, hunian, pasar tradisional, hiburan, kaum marginal, hibrid.

## I. PENDAHULUAN

PADA dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan dan kewajiban yang menjadi rutinitas kesehariannya. Salah satunya adalah kebutuhan akan tempat tinggal dan tempat untuk bekerja. Melihat hal tersebut, sebuah kota sering kali menjadikan arsitektur sebagai sarana untuk memfasilitasi kebutuhan tersebut. Namun demikian, seiring berkembangnya zaman, terkadang fasilitas, yang telah ada, seperti pasar (gambar 1), menjadi kurang sesuai dengan pola rutinitas dan gaya hidup penduduknya, seperti contohnya adalah fenomena kaum marginal di perkotaan (gambar 2). Oleh karena perbedaan latar belakang, kebiasaan dan gaya hidup, perilaku masyarakat marginal tentu akan berbeda dengan masyarakat urban pada umumnya. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab berbedanya rutinitas kehidupan antara kelompok marginal dengan kelompok masyarakat lainnya [1].

Namun demikian, masyarakat marginal seharusnya tetap memiliki hak yang sama untuk mendapatkan fasilitas yang dapat dinikmati selama hidupnya di kota. Sehingga seharusnya sebuah kota juga mampu untuk memfasilitasi

kebutuhan yang khusus dirancang dan diperuntukkan bagi kalangan masyarakat menengah ke bawah (kaum marginal) dengan segala rutinitas keseharian yang harus dijalani di dalamnya.

Karena pada dasarnya, menurut teori developmental yang berkembang dari teori pembangunan neo-klasik, eksistensi kemiskinan pada sebuah wilayah dapat timbul karena ketiadaan atribut industrialisasi, modal dan sarana prasarana yang diperlukan untuk peningkatan perekonomian. Teori ini beranggapan kemiskinan akan hilang dengan sendirinya apabila pasar diperluas sebesar-besarnya dan pertumbuhan ekonomi dipacu setinggi tingginya [2]. Oleh karena itu, usulan sebuah bangunan komersil berupa pasar dengan hunian bagi para pedagang di dalamnya dirasa akan meningkatkan aktivitas sosial ekonomi mereka sehingga mampu merangsang laju pertumbuhan ekonomi para penghuni di dalamnya dan meningkatkan taraf hidup mereka (gambar 4).

Lokasi dari objek rancang pasar ini berada di Jalan Keputih Kejawan Tambak, Kecamatan Sukolilo, Surabaya Timur. Bentuk lahan menyerupai huruf L dengan luas total keseluruhan lahan adalah 6.200 m<sup>2</sup> (gambar 3). Menurut rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kota Surabaya, area ini merupakan area komersil [3]. Lokasi ini dipilih karena berada di kawasan pemukiman kaum marginal. Selain itu, lokasi ini juga potensi yang dapat mendukung nilai komersil dari bangunan, yaitu aksesibilitas yang mudah.

Namun demikian terdapat permasalahan desain yang harus dihadapi, yaitu adanya eksisting berupa pemukiman kaum marginal dan pasar malam yang ada di sepanjang jalan depan site sering kali menimbulkan kepadatan lalu lintas dan suasana kumuh di sekitar site. Oleh karena itu, dengan segala keterbatasan yang ada, bangunan pasar harus mampu memanfaatkan segala keterbatasan tersebut dengan cara memaksimalkan karakter yang dimiliki kawasan di sekitarnya.

## II. METODE PERANCANGAN

Dalam melakukan perancangan, metode hybrid architecture digunakan untuk menggabungkan fungsi dari pasar dan hunian bagi para pedagang di dalamnya, sekaligus menyilangkannya dengan fungsi pasar malam di lain waktu. Hybrid architecture adalah salah satu metode



Gambar 1. Ilustrasi perancangan pasar dengan metode hibrid



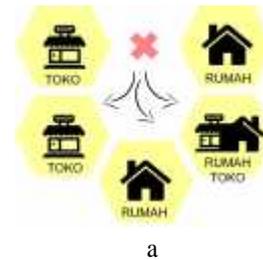
Gambar 2. Potrait kehidupan kaum marginal di kota (sumber internet)



Gambar 3. Ilustrasi perancangan pasar dengan metode hibrid



Gambar 4. Lokasi Lahan



a



b



c

Gambar 5 (a. Skematik konsep persilangan), (b. Skematik konsep kombinasi), (c. Skematik konsep percampuran)



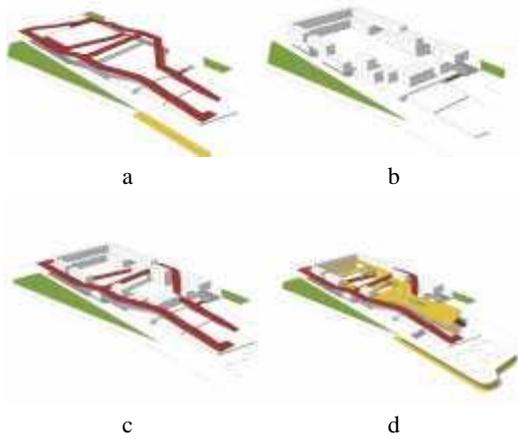
Gambar 6. Skematik rancang keseluruhan



Gambar 7. Suasana dalam bangunan di siang hari



Gambar 8. Suasana dalam bangunan di malam hari



Gambar 9 (a. Skenario akses sirkulasi roda dalam bangunan), (b. Skenario penyusunan unit sewa), (c. Penggabungan sirkulasi roda dua dan unit sewa) (d. Skenario integrasi secara keseluruhan)



Gambar 10. Fasade Selatan dan timur bangunan, sirkulasi roda dua berada mengitari sisi-sisi bangunan



Gambar 11. Site Plan Bangunan Pasar



Gambar 12. 16 jenis modul unit sewa

perancangan yang muncul pada masa post modern, yaitu dengan cara menggabungkan, mengkombinasikan atau mencampurkan dua jenis atau lebih aspek/elemen arsitektur yang berbeda sehingga dapat menciptakan kemungkinan suatu hal yang baru (gambar 5). Charles Jencks dalam bukunya new paradigm architecture dan hybrid language mengemukakan bahwa terdapat tahapan yang dilakukan untuk mewujudkan konsep hybrid [4] , yaitu :

Quotation / Eklektik, yaitu menelusuri, memilih aspek aspek arsitektur yang sudah ada sebelumnya yang dianggap potensial untuk diekslore atau diangkat. arsitektur masa lalu hanya digunakan sebagai titik berangkat, bukan sebagai model ideal. Dalam proses rancang yang terjadi pada tahap ini, aspek arsitektural yang dieksplorasi untuk mewujudkan konsep hibrid adalah pada aspek sirkulasi dan program ruangnya. Dengan mengkombinasikan sirkulasi manusia dengan kendaraan (motor) yang ada dalam bangunan, memungkinkan pelanggan untuk memiliki pilihan ketika berada di dalamnya: berjalan atau menggunakan motor (drive thru).

Manipulasi, yaitu melakukan modifikasi pada aspek-aspek arsitektural yang telah dipilih pada proses sebelumnya. Menurut Jencks banyak hal yang dapat dilakukan pada tahap ini seperti reduksi/ simplifikasi, reptisi, distorsi bentuk, disorientasi, disporsisi, dislokasi, dll. Adapun pengaplikasiannya pada objek rancang meliputi :

1. Repetisi, yaitu pengulangan dari beberapa elemen arsitektur seperti ramp dan unit sewa sehingga membentuk modul-modul tertentu.
2. Dislokasi unit sewa, yaitu perubahan letak atau posisi ruang pada beberapa unit sewa sehingga program ruang antara unit sewa satu dengan yang lainnya dapat berbeda-beda.
3. Disorientasi unit sewa, yaitu perubahan arah hadap pada beberapa unit sewa dari pola atau tatanan asalnya. Hal ini menimbulkan vista atau pandangan yang dapat berbeda-beda antara unit sewa satu dengan lainnya.
4. Unifikasi, yaitu penyatuan beberapa aspek yang telah di ekslore ( dimanipulasi / dimodifikasi) ke dalam desain sehingga terintegrasi satu dengan yang lainnya (gambar 6).

### III. EKSPLORASI DAN HASIL RANCANG

Objek rancang berupa bangunan pertokoan dengan kombinasi 35 unit sewa berbentuk rumah-toko dan 33 unit sewa berbentuk stan multifungsi. Dengan konsep menggabungkan unit sewa dengan hunian, bangunan ini memungkinkan para pedagang untuk dapat tinggal dan menetap di dalamnya dalam suatu tempat (space) dan waktu yang bersamaan sehingga tuntutan untuk bekerja dan rutinitas rumah tangga dapat dilakukan secara bersamaan (gambar 7).

Selain itu, fasilitas ini juga menyediakan kebutuhan rekreasi bagi masyarakat marginal, baik itu pehuni pasar maupun penduduk di sekitarnya dengan cara mengalihfungsikan pasar tradisional menjadi pasar malam di sore hingga malam hari (gambar 8). Dengan kata lain, pasar ini dapat memfasilitasi para pengguna di dalamnya untuk melakukan berbagai macam aktivitas sosial, ekonomi dan rekreasi.

Pada awal proses perancangan, kondisi eksisting lahan, peraturan pemerintah kota, kebiasaan dan pola perilaku penduduk sekitar lahan dijadikan sebagai acuan awal dalam menentukan dan mendesain skenario akses sirkulasi kendaraan maupun manusia yang dapat masuk ke dalam bangunan. Secara keseluruhan, sirkulasi dibuat loop mengelilingi bangunan dengan beberapa sirkulasi melintang sebagai jalan pintas (gambar 9a).

Dari segi aksesibilitas, pengunjung memiliki opsi untuk masuk ke dalam bangunan dengan berjalan kaki dan masuk melalui sisi selatan atau timur bangunan atau menggunakan sistem drive thru, yaitu menggunakan kendaraan roda dua untuk masuk ke dalam bangunan agar lebih cepat dan praktis dalam berbelanja. Sirkulasi khusus roda dua ini ditempatkan mengitari seluruh sisi bangunan sehingga membentuk fasade bangunan (gambar 10).

Setelah skenario sirkulasi terbentuk, unit sewa dengan modul modul yang telah ditentukan disusun mengitari mengitari site kemudian dilakukan repetisi beberapa unit sewa, sehingga menciptakan ruang luar di tengahnya yang difungsikan sebagai plaza multifungsi (gambar 9b) dimana setiap unit sewa terdiri lapak berjualan dan area hunian. Oleh karena pertimbangan fungsi teknis dalam bangunan, bangunan pasar dibagi menjadi 3 zona (gambar 11), yaitu:

- a. zona depan yang diperuntukkan bagi pedagang sayur, buah dan sembako
- b. zona tengah yang diperuntukkan bagi pedagang makanan (kuliner) dan toko kelontong
- c. zona belakang yang diperuntukkan bagi pedagang daging dan ikan.

Setelah itu dilakukan proses hybrid, yaitu penggabungan antara sirkulasi kendaraan roda dua dalam bangunan, sirkulasi pejalan kaki dan unit sewa yang telah diskenariokan sebelumnya agar terintegrasi satu dengan yang lainnya (gambar 8c dan d). Dari sini tercipta 35 unit sewa dengan 16 jenis modul unit sewa (gambar 12) yang memiliki bentuk ataupun konfigurasi ruang yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, terdapat unit sewa yang memiliki hunian di lantai dasar dan sebaliknya. Selain itu pada setiap unit sewa memiliki dua atau lebih sisi yang berbatasan langsung dengan sirkulasi pejalan kaki maupun sirkulasi kendaraan roda dua.

#### IV. KESIMPULAN

Dalam merancang sebuah karya arsitektur dengan membidik pengguna yang cukup spesifik, seperti kaum marginal, dibutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai karakter dan perilaku yang mereka miliki agar perancang baru dapat menentukan pendekatan maupun metode yang sesuai untuk menghasilkan desain dan konsep rancang keseluruhan. Penerapan metode hybrid architecture pada objek rancang pasar dengan fungsi lain berupa hunian berhasil dihadirkan dengan cara melakukan penggabungan pada elemen sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan roda dua yang berbentuk ramps dan berada saling tumpang tindih mengelilingi tiap unit sewa di dalam bangunan. Metode ini juga berhasil dihadirkan dengan cara mengkombinasikan program ruang antara lapak berjualan dengan hunian bagi para pedagang di dalamnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lulu, Xue. 2008. Gender differences in daily activity pattern, urban form and intra house-hold interaction : China. Unpublished Theses Pecking University
- [2] Angrini, Dian. 2013. Teori-teori Kemiskinan. (26 Juli 2016 <http://diangraini06.blogspot.co.id/2013/10/teori-teori-kemiskinan.html>)
- [3] Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya. 2008.
- [4] Rencana Tata Ruang Wilayah Surabaya. BAPEKO
- [5] Erdiono, Deddy. 2013. Komparasi Konsep Arsitektur Hibrid dan Arsitektur Simbiosis : Manado. Universitas Sam Ratulangi